

PELUANG DAN TANTANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

**Ni Putu Suci Pramesti¹, I Gusti Agung Mastri Mahadewi Widyas Putri², I
Wayan Putra Yasa³**

Universitas Pendidikan Ganesha

¹suci.pramesti@student.undiksha.ac.id, ²agung.mastri@student.undiksha.ac.id,
³putrayasa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Differentiated learning is a crucial instructional method for meeting the diverse characteristics of every student. This study aims to examine the opportunities and constraints in implementing differentiated instruction for fifth-grade students at SD Negeri 2 Sesetan. Participants included the fifth-grade homeroom teacher, Mrs. Yansi Rahayuni Listiari, S.Si., S.Pd., and 28 fifth-grade students. The research utilized a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of in-depth interviews, classroom observation of the learning process, and analysis of supporting documents. The data analysis process involved the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the educator continuously implements differentiation in terms of media and teaching methods through the use of videos, visual illustrations, concrete manipulatives, group discussions, peer tutoring, and individual assistance. The practice of content, process, and product differentiation was evident in certain subjects but was not yet fully implemented in the observed Mathematics instruction. Challenges faced by the teacher included time constraints, the demand for creativity, and the lack of an adaptive assessment rubric. This research confirms that the implementation of differentiated learning at SD Negeri 2 Sesetan has positive potential but requires strengthening in the aspects of planning, assessment, and professional support to become more optimal and sustainable.

Keywords: *Differentiated Instruction, Teacher Strategies, Learning Styles*

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi metode pengajaran yang krusial untuk memenuhi keragaman ciri khas setiap peserta didik. Studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji kesempatan serta kendala dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi pada peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Sesetan. Partisipan penelitian meliputi guru wali kelas V, yakni Ibu Yansi Rahayuni Listiari, S.Si., S.Pd. beserta 28 peserta didik kelas V. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data

berupa wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran di kelas, serta analisis berbagai dokumen pendukung. Proses analisis data dilaksanakan dengan tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidik mengimplementasikan diferensiasi dalam hal media dan metode pembelajaran secara berkelanjutan melalui penggunaan video, ilustrasi visual, alat peraga konkret, diskusi kelompok, tutor sebaya, serta pendampingan individual. Praktik diferensiasi konten, proses, dan produk tampak pada mata pelajaran tertentu, tetapi belum terimplementasi penuh dalam pembelajaran Matematika yang diobservasi. Tantangan yang dihadapi guru antara lain keterbatasan waktu, tuntutan kreativitas, dan belum tersedianya rubrik penilaian adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 2 Sesetan memiliki potensi positif namun memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, asesmen, dan dukungan profesional agar lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Strategi Guru, Gaya Belajar

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar di tingkat sekolah dasar mengalami perkembangan seiring dengan transformasi paradigma pendidikan dari pola konvensional ke arah pola yang lebih konstruktivistik, fleksibel, dan tanggap terhadap keperluan peserta didik (Sriyanta, 2023). Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya proses belajar yang berfokus pada peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, berarti peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya narasumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya sesuai karakteristik belajar masing-masing individu (Putri, 2023). Dalam

kerangka ini, keberagaman peserta didik bukan hambatan, melainkan menjadi dasar bagi guru dalam menyusun kegiatan belajar yang relevan, bermakna, dan bersifat inklusif (Nafilata dkk., 2025).

Dari sudut pandang teoritis, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi metode yang tepat untuk memenuhi keragaman yang berbeda dari peserta didik. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mengutamakan adaptasi materi, tahapan pembelajaran, hasil karya, serta suasana belajar yang didasarkan pada tiga dimensi utama peserta didik, yakni ketertarikan, preferensi belajar, dan tingkat kesiapan belajar. Konsep ini menekankan bahwa "satu

pendekatan tidak dapat diterapkan untuk seluruh peserta didik", hal ini membuat guru perlu merancang berbagai strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual setiap peserta didik (Fauzia & Ramadan, 2023).

Di SD Negeri 2 Sesetan, guru kelas V, Ibu Yansi Rahayuni Listiari, S.Si., S.Pd., telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik sehari-hari. Berdasarkan observasi pembelajaran Matematika yang dilakukan pada 5 November 2025, ditemukan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi media dan metode, seperti penggunaan video, alat peraga konkret, diskusi kelompok, dan pendampingan individual. Akan tetapi, temuan wawancara menunjukkan bahwa diferensiasi dalam tahapan pembelajaran dan hasil belajar lebih sering diterapkan pada mata pelajaran lain seperti IPA dan Bahasa Indonesia dibandingkan Matematika. Hal ini mengindikasikan adanya variasi implementasi antar mata pelajaran yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Permasalahan seperti keterbatasan waktu, tuntutan kreativitas, belum tersedianya rubrik

instrumen penilaian adaptif untuk menilai (diferensiasi proses dan produk peserta didik) menjadi tantangan signifikan dalam penerapan diferensiasi (Supriana dkk., 2024). Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat memperkuat implementasi, seperti tersedianya sumber belajar digital, lingkungan kelas yang inklusif, dan dukungan komunitas belajar (Halisa dkk., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, studi ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Sesetan. Studi ini memiliki urgensi untuk dijalankan karena memberikan sumbangan secara teoretis maupun praktis dalam membangun pola pengajaran yang adaptif terhadap perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik, sekaligus dapat digunakan sebagai pedoman dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar lainnya.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang

dilaksanakan di SD Negeri 2 Sasetan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas V, Ibu Yansi Rahayuni Listiari, S.Si., S.Pd., pada 4 November 2025; observasi pembelajaran Matematika pada 5 November 2025; serta kajian dokumen terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen dikategorikan sesuai fokus penelitian, meliputi perencanaan, peluang, dan tantangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Penyajian data disusun dalam uraian naratif yang sistematis. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru hanya menerapkan diferensiasi konten, sementara diferensiasi proses dan produk belum optimal. Sementara itu, hasil wawancara menegaskan bahwa diferensiasi lebih sering diterapkan pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Kesimpulan diperoleh melalui integrasi seluruh temuan yang diverifikasi dengan triangulasi observasi, wawancara, dan dokumen sehingga hasil penelitian bersifat kredibel dan valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Asesmen Awal sebagai Dasar Diferensiasi

Asesmen awal merupakan fondasi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi karena menentukan sejauh mana guru memahami keberagaman peserta didik sebelum pembelajaran dimulai (Alfarisi, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas V, Ibu Yansi Rahayuni Listiari, S.Si., S.Pd., telah melaksanakan dua bentuk asesmen awal, yaitu asesmen kognitif dan asesmen non-kognitif. Asesmen kognitif digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan awal peserta didik terhadap materi (Forniawan & Wati, 2023). Pada pembelajaran materi gaya serta materi Matematika lainnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang menggunakan pendekatan kontekstual untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengalaman sehari-hari mereka dengan konsep yang dipelajari. Pertanyaan pemantik ini berfungsi sebagai bagian dari asesmen formatif awal yang membantu guru memetakan

tingkat pemahaman peserta didik tanpa memberikan kesan evaluatif.

Sementara itu, asesmen non-kognitif digunakan untuk menggali minat, preferensi, serta gaya belajar peserta didik (Watu dkk., 2024). Guru memperoleh informasi tersebut melalui observasi informal, catatan harian, serta asesmen non-diagnostik sederhana yang memetakan kecenderungan gaya belajar apakah visual, auditori, atau kinestetik. Informasi ini membantu guru merancang aktivitas belajar di berbagai mata pelajaran, terutama IPA dan Bahasa Indonesia. Strategi ini bersesuaian dengan gagasan yang dipaparkan Yani dkk. (2023), yang menegaskan urgensi pemetaan kebutuhan belajar sebagai dasar implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

2. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan merupakan tahapan krusial dalam memastikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berjalan efektif (Gusnaida & Dafit, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar

berdasarkan analisis asesmen awal. Informasi terkait gaya belajar, minat, dan kesiapan peserta didik dijadikan dasar dalam merancang variasi kegiatan pembelajaran. Misalnya, peserta didik visual dan auditori diberi video pembelajaran, sedangkan peserta didik kinestetik difasilitasi melalui *gallery walk* atau *puzzle*.

Pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, pendidik telah mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran secara efektif melalui perancangan variasi aktivitas dalam satu pertemuan pembelajaran. Pada pembelajaran ekosistem, misalnya, guru menyediakan tiga jenis kegiatan: menonton video dan mempresentasikannya bagi peserta didik auditori, merangkum isi gambar khusus untuk peserta didik yang belajar melalui visual, serta menyusun *puzzle* rantai makanan bagi peserta didik kinestetik. Desain ini menunjukkan penerapan diferensiasi proses dan produk.

Namun, kondisi berbeda tampak pada pembelajaran Matematika yang diobservasi. Rancangan pembelajaran masih

bersifat linear dan belum memuat diferensiasi berdasarkan tingkat kesiapan. Guru lebih fokus pada variasi media dan metode dibandingkan penyusunan aktivitas bertingkat atau penyediaan alternatif produk. Hal ini berkaitan dengan persepsi guru bahwa Matematika bersifat prosedural sehingga dirasa sulit untuk membuat variasi konten maupun produk. Praktiknya lebih menekankan diferensiasi metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pendampingan individual.



Gambar 1. Metode diskusi kelompok (Sumber: Pramesti, 2025)

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah dkk. (2024) bahwa guru cenderung lebih mudah menerapkan diferensiasi dalam mata pelajaran yang bersifat konseptual atau literatif dibandingkan mata pelajaran yang lebih prosedural seperti Matematika. Namun inovasi tetap mungkin dilakukan apabila guru memperoleh dukungan pedagogis

dan instrumen pendukung (Taqwim dkk., 2025)

3. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten bertujuan menyediakan variasi penyajian materi sehingga peserta didik dapat mengakses informasi sesuai karakteristik belajarnya (Atikah dkk., 2024). Berdasarkan wawancara, guru menerapkan diferensiasi konten terutama melalui penggunaan berbagai media seperti video YouTube, gambar ilustrasi, alat peraga konkret, dan sumber belajar digital. Materi diperoleh dari buku paket, LKS, YouTube, dan Ruang GTK. Pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan peserta didik, khususnya bagi peserta didik visual dan auditori (Dewi dkk., 2023).

Observasi pembelajaran Matematika menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan video pendek sebagai apersepsi. Selanjutnya guru menampilkan gambar ilustrasi langkah penyelesaian soal menggunakan proyektor. Penggunaan media konkret yaitu Toko ATK menyediakan

kesempatan bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik untuk mengonstruksi pemahaman konsep secara konkret. Hal ini memperkuat fakta bahwa guru telah memanfaatkan variasi media sebagai bentuk diferensiasi konten.



Gambar 2. Variasi media dalam kegiatan pembelajaran (Sumber: Pramesti, 2025)

Namun, diferensiasi konten berdasarkan tingkat kompleksitas materi belum diterapkan, karena seluruh peserta didik menerima materi dengan tingkat kesulitan yang sama. Padahal dalam pembelajaran berdiferensiasi, materi idealnya disesuaikan dengan kesiapan belajar (Dhera dkk., 2024) peserta didik. Guru mengakui belum memiliki instrumen untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kesulitan konten, sehingga variasi konten baru sebatas jenis media, bukan diferensiasi kedalaman materi.

Dengan demikian, diferensiasi konten telah berjalan pada aspek variasi media, tetapi belum pada aspek tingkat kompleksitas materi. Guru masih memerlukan instrumen pendukung serta pelatihan lanjutan agar diferensiasi konten dapat diterapkan secara optimal.

4. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses memberikan peluang bagi pendidik untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta preferensi belajar peserta didik (Fauzi dkk., 2023). Berdasarkan wawancara, guru paling sering menerapkan diferensiasi proses dibandingkan diferensiasi konten atau produk untuk mata pelajaran tertentu. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA, guru membagi peserta didik berdasarkan gaya belajar, lalu memberikan aktivitas berbeda untuk setiap kelompok. Pada pembelajaran tentang ekosistem, misalnya, guru memberikan tugas menonton video dan mempresentasikan hasilnya bagi peserta didik auditori, menyusun *puzzle* rantai makanan bagi

peserta didik kinestetik, serta mengamati gambar lalu membuat rangkuman bagi peserta didik visual.

Pada pembelajaran Matematika, guru menerapkan variasi metode seperti ceramah singkat, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pendampingan individual. Hal ini sejalan dengan gagasan Wiratama dkk. (2024). Peserta didik diberi kebebasan membentuk kelompok diskusi dan saling membantu. Pendidik juga mengaplikasikan strategi tutor sebaya (*peer tutoring*), yakni peserta didik yang lebih cepat mengonstruksi pemahaman materi memberikan asistensi kepada rekan yang mengalami kendala belajar (Tulfauziah dkk., 2024).



Gambar 3. Guru melakukan ceramah singkat (Sumber: Putri, 2025)



Gambar 4. Guru menerapkan metode tanya jawab (Sumber: Putri, 2025)

Namun diferensiasi proses berdasarkan tingkat kesiapan belum tampak. Semua peserta didik mengerjakan kegiatan yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama. Tidak ada tugas bertingkat, kegiatan lanjutan untuk peserta didik cepat, maupun kegiatan remedial khusus bagi peserta didik yang kurang siap. Dengan demikian, diferensiasi proses sudah diterapkan melalui variasi metode, dukungan individual, dan tutor sebaya. Namun implementasi diferensiasi berdasarkan kesiapan peserta didik masih perlu diperkuat.

5. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk telah diterapkan dalam beberapa mata pelajaran, seperti memberi pilihan bagi peserta didik untuk menghasilkan rangkuman, poster, gambar, atau presentasi. Namun pada mata pelajaran Matematika, bentuk produk belum beragam

karena guru menilai materi bersifat prosedural dan belum memiliki rubrik adaptif untuk menilai produk yang berbeda.

Secara teoritis, diferensiasi produk tetap dapat diterapkan dalam Matematika, misalnya melalui diagram alur penyelesaian, video penjelasan langkah, atau peta konsep. Namun ini memerlukan dukungan pelatihan tambahan.

6. Media dan Sumber Belajar Berdiferensiasi

Guru menggunakan berbagai media untuk menyesuaikan perbedaan gaya belajar, seperti video, ilustrasi, puzzle, dan alat peraga konkret. Teknologi pembelajaran seperti Wordwall dan Quizizz dimanfaatkan untuk memberikan latihan interaktif. Sumber belajar diperoleh dari buku paket, video YouTube, dan Ruang GTK. Lingkungan sekolah turut mendukung penggunaan media tersebut meskipun akses beberapa sumber masih terbatas bagi guru. Penggunaan media yang beragam dan interaktif tersebut berkontribusi pada meningkatnya keaktifan dan

motivasi belajar peserta didik.



Gambar 5. Guru menggunakan video YouTube sebagai sumber belajar (Sumber: Pramesti, 2025)

7. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 2 Sesetan menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk merancang kegiatan, media, dan instrumen asesmen yang bervariasi. Guru merasa bahwa penyusunan aktivitas bertingkat, diferensiasi produk, atau penilaian adaptif memerlukan waktu dan kreativitas tinggi, hal ini sesuai dengan temuan Heriani dkk. (2025). Selain itu, pengelolaan waktu selama pembelajaran juga menjadi kendala karena guru harus membagi perhatian untuk kelompok peserta didik dengan kebutuhan berbeda (Bella dkk., 2025). Pada aspek penilaian, guru belum memiliki rubrik fleksibel yang dapat menilai berbagai

bentuk produk secara objektif, sehingga penilaian berdiferensiasi sulit diterapkan terutama dalam mata pelajaran Matematika.

8. Peluang Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

SD Negeri 2 Sesetan memiliki sejumlah peluang untuk memperkuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah memiliki sarana teknologi yang memadai sehingga guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, platform interaktif, dan alat peraga konkret secara maksimal. Guru juga aktif mengikuti komunitas belajar bulanan yang menjadi wadah kolaborasi dan berbagi praktik baik. Pelatihan yang pernah diikuti, termasuk program Guru Penggerak, menjadi modal penting untuk meningkatkan keterampilan merancang diferensiasi lanjutan. Lingkungan kelas yang inklusif serta budaya sekolah yang mendukung kerja sama, saling menghargai, dan keterbukaan juga menjadi peluang besar dalam mengoptimalkan praktik diferensiasi. Selain itu,

kemampuan guru memanfaatkan berbagai media non-digital dan digital memberikan ruang inovasi yang dapat terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam (Wahyuni & Haryanti, 2024).

D. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 2 Sesetan telah diterapkan melalui diferensiasi konten, penggunaan media beragam, dan pengelolaan kelas yang inklusif. Penerapan diferensiasi proses, produk, dan penilaian adaptif masih belum optimal, terutama pada mata pelajaran Matematika. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kreativitas guru, dan ketersediaan instrumen penilaian. Untuk mengatasinya, guru perlu mengikuti pelatihan lanjutan tentang strategi diferensiasi, mengembangkan rubrik penilaian adaptif, dan meningkatkan kolaborasi antarguru agar penerapan diferensiasi lebih konsisten. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada efektivitas model diferensiasi pada berbagai mata pelajaran, pengembangan instrumen asesmen

adaptif, serta analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi diferensiasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, M. (2024). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(1), 36-43. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/lamda/article/view/848>
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R. A., & Firmansyah, R. (2024). Penerapan strategi diferensiasi konten dan proses pada gaya belajar berbasis model *problem based learning*. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11-11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/ptk/article/view/57>
- Bella, A. S., Nurhaliza, S., Maisarah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212-227. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25123>
- Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Peserta didik serta Kesiapan Belajar Peserta didik Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9-9. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/827>
- Fauzi, R., Usman, A., Hayati, N. N., & Nasihudin, M. D. (2023). Pengelompokan gaya belajar secara homogen dalam mendukung pembelajaran diferensiasi proses peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 9-9. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/77>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1608-1617. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5323>
- Forniawan, A., & Wati, D. R. (2023). Analisis dan tindak lanjut hasil asesmen diagnostik kognitif mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(2). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/Al-Jahiz/article/view/7962>

- Gusnaida, R., & Dafit, F. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 827-837. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/481>
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi *Cooperative Learning* dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan Kelas yang Aktif, Inklusif, dan Berpusat Pada Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401-414. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/5644>
- Nurhasanah, A., Yuliyanti, N., Citrawati, T., Sukamto, S., Handoyo, E., & Raharjo, T. J. (2024). Implementasi differensiasi dalam perspektif konstruktivisme pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 10(2), 115-128. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/JESMath/article/view/9736>
- Putri, C. A. (2023). Model Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 95-105. <https://uri.uinmalang.ac.id/index.php/ijpgmi/article/view/2977>
- Sriyanta, A. (2023). Kemajuan Digital Dalam Pembelajaran Mengubah Paradigma Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 312-325. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/205>
- Taqwim, A., Azkia, F. N., Fitri, R. M., & Iskandar, S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran di Era Society 5.0 Abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 327-348. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26388>
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 142-154. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/15974>
- Watu, M. F., Lawe, Y. U., Sayangan, Y. V., & Laksana, D. N. L. (2024). Penerapan asesmen diagnostik non kognitif pada aspek kesiapan dan gaya belajar peserta didik sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 615-625.

- <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/3660>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241-250.
<https://jurinotep.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/27>
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 9-9.
<https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/5474/3428>
- Halisa, S. N., Yandari, I. A. V., & Hakim, Z. R. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kreatif pada Peserta Didik. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 311-323. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/2790>
- Dewi, N. M. A. S., Ardana, I. M., & Sudiarta, P. I. G. P. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 547-560.
<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/302>
- Wiratama, R., Irawan, W. H., & Abdussakir, A. (2024). Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6001-6006.
<https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4659>
- Tulfauziah, A., Ardana, A. P., Khairunnisya, K., Wati, M., Wismanto, W., & Sakban, S. (2024). Peningkatan kemampuan peserta didik dengan metode pembelajaran peer teaching materi perkalian matematika peserta didik kelas III SD. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1084-1091.
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/333>
- Heriani, N. A., Simanullang, T. L., Sembiring, E. B., Hutabarat, E., Manurung, J., Saraan, D. A., ... & Ramadhani, A. (2025). Analisis Tantangan dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka di SDN 106811 Bandar

Setia. *Dinamika Pembelajaran:*
Jurnal Pendidikan Dan
Bahasa, 2(2), 74-81.
[https://journal.lpkd.or.id/index.
php/Dilan/article/view/1443](https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1443)